



Penguatan Pendidikan Akhlak Melalui Pendekatan Trauma-Informed Teaching Pada Anak Usia Dini Di Bangkalan

Moh. Toyyib^{1*} dan Abd. Azis²

^{1*} Institut Bahri Asyiq Galis Bangkalan, Indonesia

² Institut Bahri Asyiq Galis Bangkalan, Indonesia

Korespondensi*: ayibtragis@gmail.com

Info Artikel

Riwayat artikel:

Submitted: Januari 05, 2026

Revision: Februari 24, 2026

Accepted: April 29, 2026

Publish: April 30, 2026

Kata Kunci :

Pendidikan akhlak;
trauma-informed teaching;
Pendidikan Islam

Abstrak

Pendidikan akhlak pada anak usia dini masih menghadapi tantangan karena pembelajaran lebih berfokus pada pembentukan perilaku melalui aturan dan pembiasaan, sementara aspek emosional anak belum menjadi perhatian utama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik pendidikan akhlak, menganalisis penerapan trauma-informed teaching, serta mengkaji integrasi nilai-nilai pendidikan akhlak Islam dengan pendekatan tersebut pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang dilaksanakan di RA Mambaul Ulum Galis dan TK Raudlatus Sibyan Konang, Kabupaten Bangkalan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan akhlak dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, komunikasi empatik, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Pendekatan trauma-informed teaching membantu guru memahami perilaku anak berdasarkan pengalaman emosionalnya sehingga pembinaan akhlak lebih berorientasi pada pendampingan daripada hukuman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pendidikan akhlak Islam dengan trauma-informed teaching mendukung perkembangan sosial emosional dan internalisasi nilai-nilai akhlak pada anak usia dini. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya penerapan pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak dalam praktik pendidikan Islam usia dini.

Abstract

Moral education in early childhood continues to face challenges because learning practices primarily emphasize behavioral formation through rules and habituation, while children's emotional well-being has not received sufficient attention. This study aims to describe the implementation of moral education, analyze the application of the trauma-informed teaching approach, and examine the integration of Islamic moral education values with this approach in early childhood education. This study employed a qualitative approach using field research conducted at RA Mambaul Ulum Galis and TK Raudlatus Sibyan Konang, Bangkalan Regency. Data were collected through observation, interviews, and documentation and were analyzed using the Miles



	<i>and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that strengthening moral education is achieved through habituation, role modeling, empathetic communication, and the creation of a safe and supportive learning environment. The trauma-informed teaching approach enables teachers to understand children's behavior based on their emotional experiences, shifting moral guidance from punishment-oriented practices to supportive and relationship-based approaches. The study concludes that integrating Islamic moral education with trauma-informed teaching promotes children's social-emotional development and the internalization of moral values. These findings imply the importance of adopting emotionally responsive approaches in the implementation of Islamic early childhood education</i>
--	---

How to cite this article (APA 7th Edition):

Toyyib, M., & Azis, A. (2025). Penguatan Pendidikan Akhlak Melalui Pendekatan Trauma-Informed Teaching Pada Anak Usia Dini Di Bangkalan. *Ashlach : Journal of Islamic Education*, 3(2), 51–65. <https://doi.org/10.55757/ashlach.v3i2.711>

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama pendidikan Islam karena bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga berkepribadian mulia. Keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup diukur melalui prestasi akademik, melainkan juga melalui kemampuan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Daratista & Jaenullah, 2022). Anak usia dini merupakan fase yang sangat menentukan pembentukan karakter karena perkembangan moral, sosial, emosional, dan spiritual berlangsung sangat pesat pada periode ini. Pengalaman belajar yang diperoleh pada masa tersebut akan memengaruhi perilaku anak hingga tahap perkembangan berikutnya (Ananta & Rizky, 2025; Novitasari, 2024). Oleh sebab itu, pendidikan akhlak perlu menjadi prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang dilaksanakan sejak usia dini berkontribusi terhadap terbentuknya sikap tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, dan kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi membentuk perilaku religius, tetapi juga menjadi dasar berkembangnya karakter positif dalam kehidupan bermasyarakat (Saputri et al., 2022). Namun demikian, dinamika kehidupan masyarakat saat ini menghadirkan tantangan baru bagi pelaksanaan pendidikan akhlak. Perubahan pola pengasuhan, meningkatnya penggunaan media digital, serta bertambahnya tekanan psikologis dalam lingkungan keluarga memengaruhi perkembangan sosial emosional anak (J. Sun, 2023; Unicef, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan pembentukan akhlak menjadi semakin kompleks dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

Berbagai penelitian juga melaporkan meningkatnya permasalahan perilaku pada anak usia dini, seperti rendahnya kemampuan mengendalikan emosi, kurangnya empati, kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, serta rendahnya kesadaran terhadap aturan sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan lingkungan yang saling berkaitan, bukan hanya oleh kemampuan memahami nilai moral (J. Sun, 2023; UNESCO, 2021). Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), termasuk Raudhatul Athfal, terus mengembangkan berbagai strategi pendidikan akhlak. Keteladanan guru, pembiasaan ibadah, kegiatan bercerita, permainan edukatif, dan pembentukan budaya religius menjadi pendekatan yang

paling banyak diterapkan dalam proses pembelajaran (D. Suryani, 2025; L. Suryani et al., 2025). Berbagai strategi tersebut terbukti efektif dalam membangun kebiasaan positif anak apabila dilaksanakan secara konsisten. Akan tetapi, sebagian besar masih berorientasi pada perubahan perilaku yang tampak. Aspek emosional yang memengaruhi munculnya perilaku anak belum menjadi perhatian utama. Analisis ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memerlukan pendekatan yang tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga memahami kondisi emosional peserta didik sebagai bagian dari proses internalisasi akhlak.

Meskipun berbagai strategi pendidikan akhlak telah diterapkan di lembaga PAUD, implementasinya masih didominasi oleh pendekatan normatif. Guru umumnya menekankan pembiasaan, pemberian nasihat, penguatan disiplin, serta penghargaan dan hukuman untuk membentuk perilaku anak. Pendekatan tersebut efektif membangun kepatuhan, tetapi belum sepenuhnya menyentuh faktor psikologis yang memengaruhi perilaku peserta didik (Daratista & Jaenullah, 2022; Lickona, 2004). Orientasi pembelajaran yang berpusat pada kepatuhan sering kali menyebabkan perilaku anak dinilai hanya berdasarkan tindakan yang tampak. Ketika anak menunjukkan perilaku agresif, menarik diri, atau sulit berkonsentrasi, respons yang diberikan umumnya berupa teguran atau koreksi perilaku. Padahal, perilaku tersebut dapat menjadi bentuk respons terhadap pengalaman emosional yang belum terselesaikan (J. Sun, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman buruk pada masa kanak-kanak, seperti konflik keluarga, pola pengasuhan yang keras, penelantaran, maupun tekanan psikologis lainnya dapat memengaruhi perkembangan fungsi sosial, emosional, dan kognitif anak. Dampaknya tidak hanya terlihat pada perilaku sehari-hari, tetapi juga pada kemampuan belajar, membangun kepercayaan, serta menjalin hubungan dengan guru dan teman sebaya (Cafaro et al., 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku anak tidak selalu mencerminkan rendahnya pemahaman terhadap nilai moral. Dalam banyak kasus, perilaku tersebut merupakan bentuk adaptasi terhadap pengalaman yang dialami anak. Oleh karena itu, pembinaan akhlak yang hanya berorientasi pada perubahan perilaku berisiko mengabaikan akar permasalahan yang sesungguhnya. Analisis ini mengindikasikan perlunya pendekatan pendidikan yang mampu memahami perilaku anak secara lebih komprehensif.

Perkembangan kajian pendidikan kemudian melahirkan pendekatan trauma-informed teaching yang menempatkan kesejahteraan emosional peserta didik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Pendekatan ini mendorong guru untuk memahami bahwa setiap anak memiliki latar belakang pengalaman yang berbeda sehingga strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan dan kondisi emosional masing-masing peserta didik (Y. Sun et al., 2023). Prinsip utama trauma-informed teaching meliputi penciptaan lingkungan belajar yang aman, hubungan yang hangat antara guru dan peserta didik, komunikasi yang empatik, serta penerapan disiplin yang bersifat mendidik. Pendekatan tersebut tidak menghilangkan aturan atau pembiasaan, tetapi mengembangkan strategi yang membantu anak memahami, mengelola, dan memperbaiki perilakunya melalui hubungan yang positif. Perspektif ini menjadi alternatif yang relevan untuk memperkuat pendidikan akhlak pada anak usia dini.

Kajian mengenai pendidikan akhlak pada anak usia dini di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang relatif konsisten. Sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas pembiasaan, keteladanan guru, metode bercerita, pembelajaran berbasis bermain, serta pembentukan budaya religius dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa strategi tersebut mampu meningkatkan perilaku positif, kepatuhan terhadap aturan, dan pemahaman anak terhadap nilai agama (Ananta & Rizky, 2025; Daratista

& Jaenullah, 2022; Novitasari, 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih menempatkan keberhasilan pendidikan akhlak pada perubahan perilaku yang tampak. Evaluasi umumnya dilakukan melalui indikator seperti kebiasaan berdoa, kedisiplinan, sopan santun, atau kepatuhan terhadap guru. Pendekatan tersebut belum banyak mengungkap bagaimana kondisi emosional anak memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Akibatnya, dimensi psikologis yang menjadi dasar terbentuknya perilaku moral masih relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian pendidikan Islam.

Berbeda dengan penelitian pendidikan akhlak, kajian mengenai trauma-informed teaching berkembang pesat dalam bidang psikologi pendidikan dan pendidikan anak usia dini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kualitas hubungan guru dan peserta didik, memperkuat regulasi emosi, mengurangi perilaku agresif, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Pendekatan tersebut juga mendorong guru untuk memahami perilaku anak sebagai respons terhadap pengalaman hidup, bukan semata-mata sebagai bentuk pelanggaran disiplin (Cafaro et al., 2023; J. Sun, 2023; Y. Sun et al., 2023). Walaupun memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pedagogi modern, sebagian besar penelitian trauma-informed teaching masih berorientasi pada peningkatan kesehatan mental, kesejahteraan psikologis, dan iklim pembelajaran. Nilai-nilai moral dan spiritual belum menjadi fokus utama pembahasan. Dengan demikian, penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana pendekatan trauma-informed teaching dapat diintegrasikan dengan pendidikan akhlak yang menjadi karakteristik utama lembaga pendidikan Islam.

Sintesis terhadap kedua kelompok penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan konseptual yang masih terbuka. Penelitian pendidikan akhlak telah berhasil menjelaskan strategi internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan, tetapi belum mengintegrasikan dimensi kesejahteraan emosional peserta didik. Sebaliknya, penelitian trauma-informed teaching telah mengembangkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kondisi emosional anak, tetapi belum mengaitkannya dengan tujuan pembentukan akhlak dalam perspektif pendidikan Islam. Dengan demikian, kedua bidang kajian berkembang secara paralel tanpa membangun kerangka konseptual yang saling melengkapi.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini menempatkan integrasi pendidikan akhlak Islam dan trauma-informed teaching sebagai fokus utama kajian. Integrasi tersebut dipandang penting karena pembentukan akhlak tidak hanya memerlukan internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan, tetapi juga membutuhkan lingkungan belajar yang aman, hubungan guru dan peserta didik yang empatik, serta strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial emosional anak. Perspektif ini diharapkan dapat memperluas paradigma pendidikan akhlak dari pendekatan yang berorientasi pada perubahan perilaku menuju pembentukan karakter yang memperhatikan dimensi moral, emosional, dan spiritual secara utuh. Perkembangan teori pendidikan Islam dan pedagogi kontemporer menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial emosional peserta didik. Anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral apabila proses pembelajaran berlangsung dalam lingkungan yang aman, penuh penghargaan, dan didukung hubungan yang positif dengan guru. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dan trauma-informed teaching memiliki titik temu pada tujuan yang sama, yaitu membentuk perkembangan anak secara utuh melalui proses pendidikan yang berpusat pada peserta didik.

Meskipun memiliki orientasi yang saling melengkapi, kedua pendekatan tersebut hingga saat ini masih berkembang dalam rumpun kajian yang berbeda. Pendidikan akhlak lebih banyak dibahas dalam perspektif pendidikan Islam dengan penekanan pada internalisasi nilai melalui

pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan karakter. Sebaliknya, trauma-informed teaching berkembang dalam kajian psikologi pendidikan dengan fokus pada keamanan emosional, regulasi emosi, dan kesejahteraan peserta didik. Akibatnya, belum tersedia kerangka pedagogis yang mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut secara sistematis dalam praktik pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual berupa integrasi nilai-nilai pendidikan akhlak Islam dengan prinsip-prinsip trauma-informed teaching. Integrasi tersebut memandang bahwa pembentukan akhlak tidak hanya berlangsung melalui pembiasaan dan keteladanan, tetapi juga melalui pemahaman terhadap pengalaman emosional anak, komunikasi yang empatik, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai Islam. Selain kebaruan konseptual, penelitian ini juga menghadirkan kebaruan empiris melalui kajian lapangan pada dua lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Islam, yaitu RA Mambaul Ulum Galis dan TK Raudlatul Sibyan Konang Kabupaten Bangkalan. Kedua lembaga dipilih karena memiliki karakteristik pendidikan Islam yang kuat, namun melayani peserta didik dengan latar belakang keluarga dan pengalaman sosial yang beragam. Kondisi tersebut memberikan konteks empiris yang penting untuk memahami implementasi pendidikan akhlak yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak.

Penelitian ini juga menghasilkan kontribusi praktis berupa gambaran implementasi integrasi pendidikan akhlak Islam dengan trauma-informed teaching yang dapat menjadi rujukan bagi guru, kepala lembaga, maupun pengelola PAUD Islam. Temuan penelitian diharapkan dapat mendukung pengembangan strategi pembelajaran yang lebih humanis, memperkuat kompetensi guru dalam membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan akhlak serta sosial emosional anak secara berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang, sintesis penelitian terdahulu, dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik penguatan pendidikan akhlak pada anak usia dini, menganalisis implementasi trauma-informed teaching dalam proses pembelajaran, serta mengkaji integrasi nilai-nilai pendidikan akhlak Islam dengan pendekatan trauma-informed teaching di RA Mambaul Ulum Galis dan TK Raudlatul Sibyan Konang Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam sekaligus memperkaya praktik pembelajaran yang lebih responsif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) untuk memahami secara mendalam praktik penguatan pendidikan akhlak melalui pendekatan trauma-informed teaching pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang berlangsung secara alamiah dalam konteks pendidikan Islam (Creswell, 2019; Creswell & Poth, 2016).

Penelitian dilaksanakan di RA Mambaul Ulum Galis dan TK Raudlatul Sibyan Konang, Kabupaten Bangkalan. Kedua lembaga dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan pembelajaran berbasis nilai-nilai akhlak serta menerapkan praktik pembelajaran yang memperhatikan perkembangan sosial emosional anak. Pemilihan lokasi mempertimbangkan relevansinya dengan fokus penelitian.

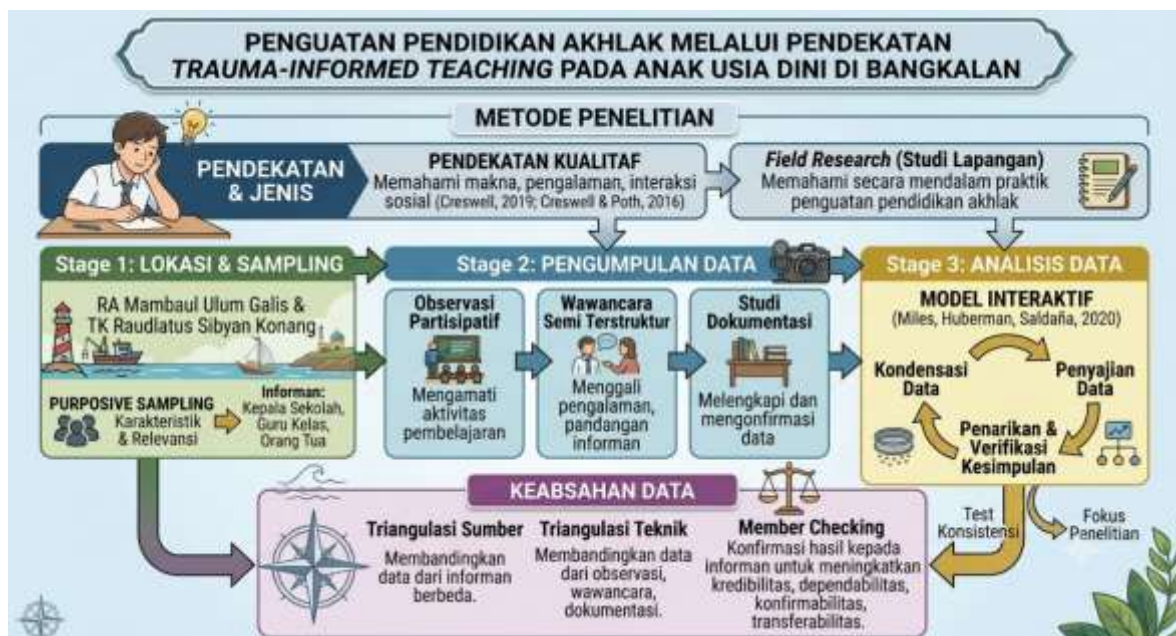
Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua peserta didik yang dipilih berdasarkan

pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif (Patton, 2015).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran dan interaksi guru dengan peserta didik. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman serta pandangan informan, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data hasil observasi maupun wawancara sehingga diperoleh informasi yang komprehensif (Yin, 2018).

Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berulang sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga setiap kategori dan tema yang muncul dapat diuji konsistensi serta keterkaitannya dengan fokus penelitian (Miles, M. B., A. M. Huberman, 2020).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan. Selanjutnya, hasil interpretasi dikonfirmasi kembali kepada informan melalui member checking untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas temuan penelitian (Lincoln, 1980).



Gambar 1 Metode Penelitian

HASIL PENELITIAN

Penguatan Pendidikan Akhlak melalui Pembiasaan, Keteladanan, dan Komunikasi Empatik

Hasil observasi menunjukkan bahwa penguatan pendidikan akhlak di RA Mambaul Ulum Galis dan TK Raudlatus Sibyan Konang dilaksanakan secara terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Guru tidak memisahkan pendidikan akhlak sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi menginternalisasikannya melalui kegiatan rutin sejak peserta didik datang hingga pulang sekolah. Pembiasaan tersebut meliputi salam, berjabat tangan, membaca doa, antre, berbagi, menjaga kebersihan, dan menghormati guru maupun teman. Observasi juga menunjukkan bahwa keteladanan menjadi strategi utama dalam proses pembentukan akhlak.

Guru secara konsisten memberikan contoh perilaku sopan, menggunakan bahasa yang santun, menjaga kedisiplinan, serta menunjukkan sikap empati kepada peserta didik. Anak cenderung meniru perilaku yang diperlihatkan guru dibandingkan sekadar mengikuti instruksi verbal. Kondisi tersebut menjadikan guru sebagai model utama dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain pembiasaan dan keteladanan, komunikasi empatik menjadi bagian penting dalam interaksi pembelajaran. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, guru lebih sering mengajak anak berdialog dibandingkan memberikan hukuman secara langsung. Guru berusaha mengetahui penyebab perilaku yang muncul sebelum memberikan arahan. Pendekatan tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih tenang sehingga anak lebih mudah menerima bimbingan yang diberikan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru memandang perilaku anak sebagai bagian dari proses perkembangan. Guru menyatakan bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda sehingga penanganannya tidak dapat disamakan. Guru lebih memilih memberikan pendampingan secara bertahap daripada menerapkan hukuman yang berpotensi menimbulkan rasa takut. Pendekatan tersebut dinilai lebih efektif dalam membantu anak memahami alasan mengapa suatu perilaku dianggap baik atau kurang tepat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi empatik saling melengkapi dalam membentuk perilaku positif peserta didik. Pembiasaan menghasilkan konsistensi perilaku, keteladanan memperkuat proses imitasi, sedangkan komunikasi empatik membantu anak memahami makna di balik setiap nilai yang diajarkan. Integrasi ketiga strategi tersebut membentuk lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akhlak sekaligus perkembangan sosial emosional anak.

Tabel 1.
Implementasi Penguatan Pendidikan Akhlak di Lembaga PAUD

Strategi Penguatan	Bentuk Implementasi	Temuan
Pembiasaan	Doa, salam, antre, berbagi, menjaga kebersihan	Dilaksanakan setiap hari secara konsisten
Keteladanan	Guru memberi contoh perilaku santun dan disiplin	Anak cenderung meniru perilaku guru
Komunikasi empatik	Dialog, mendengarkan, memberi penguatan positif	Anak lebih terbuka menyampaikan perasaan
Penguatan positif	Apresiasi dan motivasi	Meningkatkan kepercayaan diri anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan masih menjadi strategi utama dalam penguatan pendidikan akhlak pada anak usia dini. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui pengulangan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat konsep pendidikan akhlak Islam yang menempatkan pembiasaan (ta'wid) sebagai salah satu metode efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini. Menurut Abu Hamid al-Ghazali, akhlak yang baik terbentuk melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat pada diri seseorang. Hasil penelitian ini juga memperkuat teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa anak mempelajari perilaku melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap penting. Dalam penelitian ini, guru menjadi model utama yang memberikan contoh perilaku santun, disiplin, dan penuh penghargaan kepada peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Daratista & Jaenullah, 2022) yang menyimpulkan bahwa keteladanan guru memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap pembentukan karakter dibandingkan penyampaian materi secara verbal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi fondasi utama dalam penguatan pendidikan akhlak pada anak usia dini. Kegiatan seperti mengucapkan salam, berdoa, antre, berbagi, dan menjaga kebersihan dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak

berlangsung melalui proses internalisasi yang bertahap, bukan melalui penyampaian konsep moral secara teoritis. Temuan tersebut memperkuat konsep pendidikan akhlak Islam yang menempatkan pembiasaan (ta'wid) sebagai metode efektif dalam membentuk karakter. Menurut Al-Ghazali, akhlak berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga perilaku baik berubah menjadi kebiasaan yang melekat pada diri seseorang. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya menghasilkan kepatuhan, tetapi juga membentuk kecenderungan moral yang dilakukan secara sadar (Al-Ghazali, 2013).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Daratista & Jaenullah, 2022) yang menunjukkan bahwa pembiasaan nilai agama dan moral mampu meningkatkan perilaku religius pada anak usia dini. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan masih menjadi strategi yang relevan dalam pendidikan Islam. Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya karena pembiasaan dipadukan dengan komunikasi empatik sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih humanis. Selain pembiasaan, penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Anak lebih mudah meniru perilaku yang diperlihatkan guru daripada mengikuti nasihat yang hanya disampaikan secara verbal. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa perilaku guru merupakan media pembelajaran yang secara langsung diamati dan direproduksi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut memperkuat Teori Pembelajaran Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Menurut teori ini, proses belajar terjadi melalui observasi, imitasi, dan penguatan terhadap model yang dianggap memiliki otoritas atau kedekatan emosional. Dalam konteks penelitian ini, guru berperan sebagai model utama yang menghadirkan contoh perilaku santun, disiplin, dan empatik sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang konkret melalui interaksi sehari-hari (Bandura & Walters, 1977). Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Novitasari (Novitasari, 2024) yang menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode utama dalam pendidikan akhlak menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan dimensi baru bahwa efektivitas keteladanan meningkat ketika guru tidak hanya memberikan contoh perilaku baik, tetapi juga membangun hubungan emosional yang hangat dengan peserta didik. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai fungsi keteladanan dalam pendidikan Islam.

Aspek yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah penggunaan komunikasi empatik ketika guru menghadapi perilaku yang kurang sesuai. Guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi terlebih dahulu mendengarkan penjelasan anak, membantu anak mengenali perasaannya, kemudian memberikan arahan secara bertahap. Pendekatan tersebut menunjukkan perubahan orientasi dari pengendalian perilaku menuju pendampingan perkembangan anak secara menyeluruh. Hasil tersebut selaras dengan prinsip utama trauma-informed teaching yang menempatkan rasa aman, hubungan positif, dan empati sebagai dasar pembelajaran. Sun et al. (J. Sun, 2023) menjelaskan bahwa perilaku anak sering kali merupakan respons terhadap pengalaman emosional yang dialami, sehingga guru perlu memahami penyebab perilaku sebelum memberikan intervensi. Dengan demikian, pendekatan empatik dalam penelitian ini memperkuat penerapan prinsip trauma-informed teaching pada pendidikan anak usia dini. (Y. Sun et al., 2023) juga menjelaskan bahwa hubungan yang hangat antara guru dan peserta didik berkontribusi terhadap meningkatnya regulasi emosi, rasa percaya, dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Temuan penelitian ini memperlihatkan pola yang sama. Anak menjadi lebih terbuka menyampaikan perasaan, lebih mudah menerima arahan, dan menunjukkan perilaku yang lebih positif ketika guru mengedepankan komunikasi yang penuh penghargaan daripada pendekatan yang bersifat menghukum.

Berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya yang lebih menekankan efektivitas trauma-informed teaching dalam meningkatkan kesehatan mental anak, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut juga memiliki kontribusi terhadap pembentukan

akhlak. Hubungan yang aman dan empatik ternyata tidak hanya mendukung perkembangan sosial emosional, tetapi juga mempermudah proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperluas ruang penerapan trauma-informed teaching dalam pendidikan Islam. Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi empatik bukan merupakan strategi yang berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. Pembiasaan membangun konsistensi perilaku, keteladanan memberikan contoh nyata, sedangkan komunikasi empatik membantu anak memahami makna moral di balik setiap tindakan. Integrasi ketiga komponen tersebut menghasilkan proses pendidikan akhlak yang lebih komprehensif dibandingkan apabila diterapkan secara terpisah.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa penguatan pendidikan akhlak pada anak usia dini akan lebih efektif apabila mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Integrasi tersebut tidak mengurangi substansi pendidikan akhlak, tetapi justru memperkuat proses internalisasi nilai melalui hubungan yang aman, penghargaan terhadap pengalaman anak, dan pembelajaran yang berpusat pada perkembangan moral, sosial, emosional, serta spiritual secara utuh.

Implementasi Trauma-Informed Teaching dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru di RA Mambaul Ulum Galis dan TK Raudlatul Sibyan Konang mulai menerapkan prinsip-prinsip trauma-informed teaching meskipun belum menggunakan istilah tersebut secara eksplisit. Guru berupaya membangun suasana kelas yang aman, nyaman, dan kondusif melalui interaksi yang hangat, penggunaan bahasa yang santun, serta pemberian kesempatan kepada setiap anak untuk mengekspresikan pendapat dan perasaannya tanpa rasa takut. Lingkungan belajar yang aman terlihat dari cara guru mengelola kelas ketika terjadi konflik antarpeserta didik. Guru tidak langsung memberikan hukuman atau menyalahkan anak, tetapi terlebih dahulu mengajak mereka berdialog untuk memahami penyebab terjadinya konflik. Setelah itu guru memfasilitasi penyelesaian masalah secara bersama sehingga anak belajar mengenali perasaan sendiri sekaligus memahami perasaan teman.

Observasi juga menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian khusus kepada anak yang memperlihatkan perubahan perilaku, seperti mudah marah, menangis, menarik diri, atau sulit berkonsentrasi. Guru berusaha membangun komunikasi secara personal sebelum mengarahkan anak mengikuti kegiatan pembelajaran. Pendekatan tersebut membantu anak merasa diterima sehingga lebih mudah berpartisipasi dalam aktivitas kelas. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru memandang setiap perilaku anak memiliki latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, guru menghindari pemberian label negatif terhadap peserta didik. Sebaliknya, guru memilih memberikan dukungan emosional melalui pendekatan persuasif, penguatan positif, dan kerja sama dengan orang tua untuk memahami kondisi yang dialami anak di rumah maupun di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dipahami bahwa implementasi trauma-informed teaching diwujudkan melalui lima praktik utama, yaitu membangun lingkungan belajar yang aman, menciptakan hubungan positif antara guru dan anak, menerapkan komunikasi empatik, memberikan penguatan positif, serta menjalin kolaborasi dengan orang tua. Kelima praktik tersebut saling mendukung dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial emosional peserta didik.

Tabel 2.

Implementasi Prinsip Trauma-Informed Teaching di Lembaga PAUD

Prinsip Implementasi	Bentuk Praktik	Temuan
Lingkungan aman	Penataan kelas nyaman dan ramah anak	Anak lebih tenang mengikuti pembelajaran

Hubungan positif	Interaksi hangat antara guru dan peserta didik	Terbangun rasa percaya
Komunikasi empatik	Dialog sebelum memberikan arahan	Anak lebih terbuka mengungkapkan perasaan
Penguatan positif	Pujian dan motivasi	Meningkatkan kepercayaan diri
Kolaborasi orang tua	Komunikasi rutin mengenai perkembangan anak	Penanganan perilaku lebih konsisten

Hasil implementasi lima praktik tersebut menunjukkan adanya perubahan pola interaksi antara guru dan peserta didik. Anak tampak lebih aktif bertanya, berani menyampaikan pendapat, dan menunjukkan kemampuan bekerja sama yang lebih baik selama kegiatan pembelajaran. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan belajar yang aman tidak hanya mendukung kenyamanan anak, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi trauma-informed teaching tidak dimulai dari perubahan kurikulum, melainkan dari perubahan cara guru memandang perilaku anak. Guru tidak lagi menilai perilaku hanya sebagai bentuk kepatuhan atau pelanggaran aturan, tetapi sebagai respons yang dipengaruhi oleh pengalaman, kondisi emosional, dan lingkungan sosial peserta didik. Perubahan perspektif tersebut menjadi dasar dalam membangun pembelajaran yang lebih inklusif dan berpusat pada anak.

Hasil penelitian ini memperkuat konsep trauma-informed teaching yang dikembangkan oleh (Y. Sun et al., 2023). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa guru perlu memahami pengalaman hidup peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran maupun bentuk intervensi yang diberikan. Temuan pada penelitian ini menunjukkan pola yang sama, yaitu guru berupaya memahami penyebab munculnya perilaku sebelum memberikan arahan atau tindakan korektif sehingga hubungan antara guru dan peserta didik tetap terjaga secara positif. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil scoping review (J. Sun, 2023) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang aman merupakan prasyarat utama dalam penerapan trauma-informed teaching. Ketika anak merasa diterima dan dihargai, mereka lebih mudah mengembangkan regulasi emosi, membangun rasa percaya kepada guru, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keamanan emosional memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan proses belajar.

Berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya yang berfokus pada dampak trauma-informed teaching terhadap kesehatan mental peserta didik, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter. Lingkungan belajar yang aman dan hubungan yang positif mendorong anak untuk membiasakan perilaku jujur, disiplin, menghargai teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru. Dengan demikian, dimensi moral berkembang bersamaan dengan perkembangan sosial emosional. Temuan penelitian juga memperluas teori attachment yang dikemukakan oleh John Bowlby (Bowlby, 2008). Teori tersebut menjelaskan bahwa hubungan yang aman dengan figur dewasa akan membentuk rasa percaya dan kestabilan emosi pada anak. Dalam penelitian ini, guru berfungsi sebagai figur kelekatan sekunder yang memberikan rasa aman selama proses pembelajaran. Hubungan tersebut menjadi landasan bagi berkembangnya keberanian anak untuk belajar, berinteraksi, dan mengekspresikan dirinya secara positif.

Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi temuan penting lainnya dalam penelitian ini. Guru secara rutin berdiskusi dengan orang tua mengenai perkembangan perilaku anak sehingga strategi pembinaan dapat dilakukan secara konsisten di rumah maupun di sekolah. Temuan ini memperkuat pandangan Bronfenbrenner bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan yang saling berkaitan. Sinergi antara keluarga dan sekolah memperkuat efektivitas pembentukan perilaku positif pada anak usia dini. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi trauma-informed teaching

memberikan kontribusi yang lebih luas daripada sekadar menciptakan suasana belajar yang nyaman. Pendekatan ini membangun hubungan yang positif, meningkatkan regulasi emosi, memperkuat keterampilan sosial, serta mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, trauma-informed teaching dapat dipandang sebagai pendekatan pedagogis yang relevan untuk memperkuat pendidikan akhlak pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Islam.

Integrasi Pendidikan Akhlak Islam dan Trauma-Informed Teaching pada Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di RA Mambaul Ulum Galis dan TK Raudlatul Sibyan Konang tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku religius, tetapi juga memperhatikan kondisi sosial emosional peserta didik. Guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pembelajaran yang menghargai pengalaman, kebutuhan, dan perkembangan setiap anak sehingga proses pendidikan berlangsung secara lebih humanis. Observasi menunjukkan bahwa integrasi tersebut diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, komunikasi empatik, penguatan positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman. Kelima komponen tersebut tidak diterapkan secara terpisah, tetapi saling mendukung dalam membentuk pengalaman belajar yang mendorong anak memahami, menerima, dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru tidak lagi memandang keberhasilan pendidikan akhlak hanya dari kepatuhan anak terhadap aturan. Guru juga memperhatikan kemampuan anak mengendalikan emosi, menghargai teman, menyelesaikan konflik secara damai, dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Indikator tersebut menjadi bagian penting dalam mengevaluasi perkembangan akhlak peserta didik. Dokumentasi pembelajaran memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan, pembelajaran tematik, permainan edukatif, dan aktivitas refleksi sederhana digunakan sebagai media untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan pengembangan sosial emosional. Anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, meminta maaf, memaafkan teman, serta menyampaikan perasaan secara terbuka dalam suasana yang aman dan penuh penghargaan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan akhlak Islam dan trauma-informed teaching menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya membentuk perilaku religius, tetapi juga meningkatkan regulasi emosi, keterampilan sosial, rasa percaya diri, dan kemampuan anak membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitarnya.

Tabel 3.

Model Integrasi Pendidikan Akhlak Islam dan Trauma-Informed Teaching

Komponen Pendidikan Akhlak	Prinsip Trauma-Informed Teaching	Hasil Integrasi
Pembiasaan ibadah	Lingkungan belajar aman	Anak menjalankan ibadah tanpa tekanan
Keteladanan guru	Hubungan positif	Terbentuk rasa percaya kepada guru
Nasihat dan dialog	Komunikasi empatik	Anak memahami makna perilaku
Penguatan akhlak	Penguatan positif	Meningkatkan motivasi berperilaku baik
Evaluasi karakter	Kolaborasi dengan orang tua	Pembinaan lebih konsisten

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3, integrasi pendidikan akhlak Islam dengan trauma-informed teaching membentuk hubungan yang saling melengkapi antara dimensi spiritual, moral, sosial, dan emosional. Integrasi tersebut menghasilkan proses pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak usia dini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak Islam dan trauma-informed teaching memiliki orientasi yang saling melengkapi. Pendidikan akhlak menekankan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam, sedangkan trauma-informed teaching memberikan pendekatan

pedagogis yang memperhatikan kondisi emosional peserta didik. Integrasi keduanya menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada perilaku, tetapi juga pada proses pembentukan karakter secara menyeluruh.

Temuan ini memperkuat pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab (insan adabi). Menurut Al-Attas, pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan adab melalui proses pembinaan yang menyentuh dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi tersebut menjadi lebih efektif ketika didukung oleh lingkungan belajar yang aman dan hubungan yang empatik. Penelitian ini juga memperluas konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan. Ulwan menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan pengawasan dalam mendidik anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelima metode tersebut menjadi lebih optimal apabila guru terlebih dahulu memahami kebutuhan emosional peserta didik. Dengan demikian, pendekatan trauma-informed teaching tidak menggantikan metode pendidikan akhlak, tetapi memperkuat efektivitas implementasinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Y. Sun et al., 2023) yang menyatakan bahwa hubungan yang aman antara guru dan peserta didik meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan tersebut karena menunjukkan bahwa hubungan yang aman juga mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak Islam. Dengan kata lain, keamanan emosional bukan hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius. Temuan penelitian juga memperkuat hasil (J. Sun, 2023) yang menjelaskan bahwa trauma-informed teaching mampu meningkatkan regulasi emosi dan keterampilan sosial anak. Dalam penelitian ini, peningkatan regulasi emosi diikuti oleh berkembangnya perilaku jujur, tanggung jawab, disiplin, dan sikap saling menghormati. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional dan pembentukan akhlak berlangsung secara simultan sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan anak usia dini.

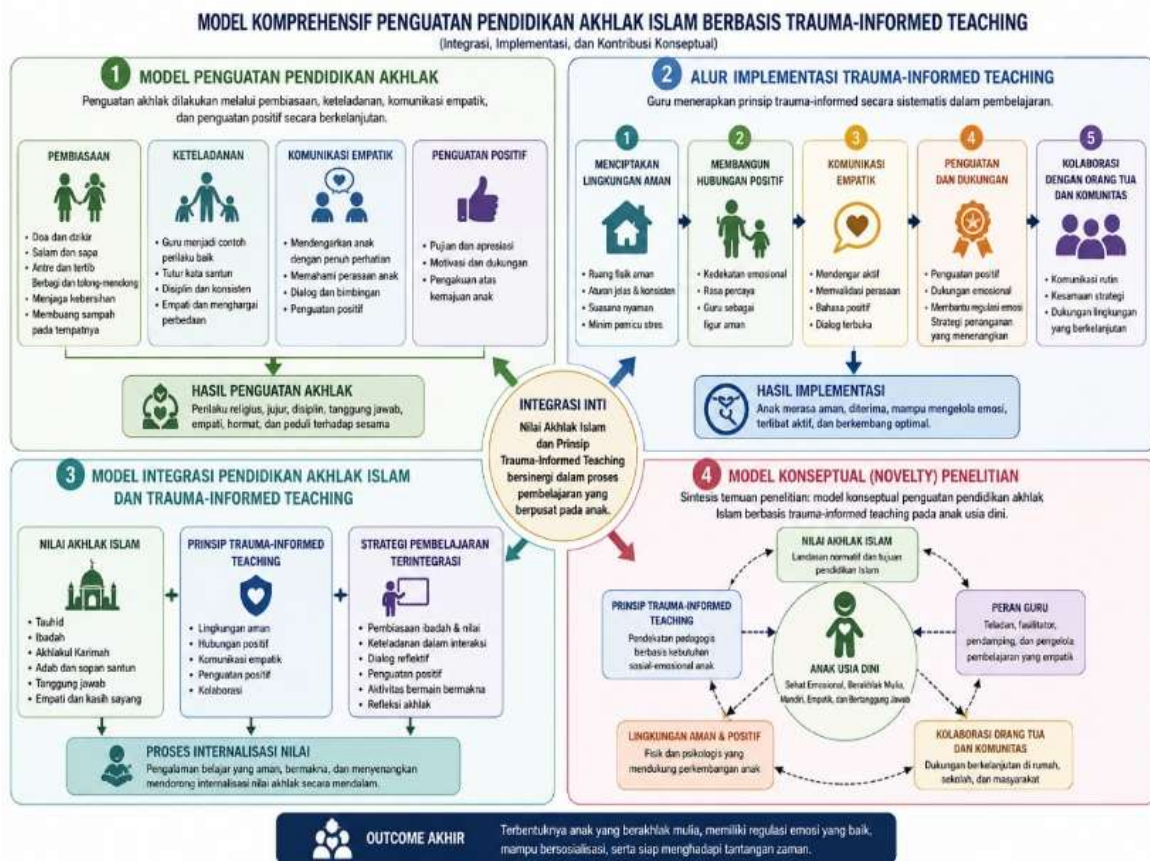
Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang menempatkan pendidikan akhlak dan trauma-informed teaching sebagai dua kajian yang berdiri sendiri, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan konseptual yang erat antara keduanya. Pendidikan akhlak menyediakan orientasi nilai, sedangkan trauma-informed teaching menyediakan strategi pedagogis yang memungkinkan nilai tersebut diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang aman, empatik, dan bermakna. Temuan ini menjadi kontribusi konseptual utama penelitian.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat dirumuskan model integrasi yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu nilai-nilai akhlak Islam sebagai landasan, prinsip trauma-informed teaching sebagai pendekatan pedagogis, hubungan positif antara guru dan peserta didik sebagai media internalisasi, serta perkembangan sosial emosional sebagai jembatan menuju pembentukan akhlakul karimah. Keempat komponen tersebut saling berinteraksi membentuk proses pendidikan yang berpusat pada perkembangan anak secara holistik. Model konseptual tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup dilaksanakan melalui pembiasaan dan keteladanan semata. Guru juga perlu membangun rasa aman, menghargai pengalaman peserta didik, mengembangkan komunikasi empatik, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional. Pendekatan tersebut memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung lebih mendalam karena anak memahami alasan moral di balik setiap perilaku yang dilakukan.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka integratif yang menghubungkan teori pendidikan akhlak Islam dengan trauma-informed teaching. Selama ini kedua konsep tersebut berkembang dalam disiplin ilmu yang berbeda. Penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki titik temu pada pembentukan manusia yang

berkarakter, mampu mengelola emosi, serta memiliki tanggung jawab moral terhadap diri sendiri, orang lain, dan Tuhan. Kontribusi empiris penelitian ini ditunjukkan melalui praktik pembelajaran di dua lembaga PAUD Islam di Kabupaten Bangkalan. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa integrasi kedua pendekatan dapat diterapkan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari tanpa mengubah struktur kurikulum. Sebaliknya, guru mengoptimalkan strategi mengajar, pola komunikasi, dan pengelolaan kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan berpusat pada kebutuhan anak.

Kontribusi praktis penelitian ini berupa model implementasi yang dapat direplikasi oleh lembaga PAUD Islam lainnya. Model tersebut memberikan panduan bagi guru untuk mengintegrasikan pembiasaan akhlak, keteladanan, komunikasi empatik, penguatan positif, serta kolaborasi dengan orang tua dalam satu sistem pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah sekaligus kesejahteraan sosial emosional peserta didik.



Gambar. Model Komprehensif Penguatan Pendidikan Akhlak Islam Berbasis Trauma-Informed Teaching pada Anak Usia Dini

Gambar 2. Model Komprehensif Penguatan Pendidikan Akhlak Islam Berbasis Trauma Informed Teaching

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan akhlak pada anak usia dini di RA Mambaul Ulum Galis dan TK Raudlatul Sibyan Konang dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, komunikasi empatik, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Strategi tersebut tidak hanya membentuk perilaku religius peserta didik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang positif, dan menumbuhkan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi trauma-informed teaching menunjukkan bahwa perubahan cara pandang guru terhadap perilaku anak menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi memandang perilaku bermasalah semata-mata sebagai pelanggaran disiplin, melainkan

sebagai respons yang dipengaruhi oleh pengalaman, kondisi emosional, dan lingkungan anak. Pendekatan tersebut mendorong guru mengedepankan dialog, pendampingan, penguatan positif, dan kolaborasi dengan orang tua sehingga tercipta hubungan yang lebih aman, hangat, dan bermakna dalam proses pendidikan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi pendidikan akhlak Islam dengan trauma-informed teaching mampu menghasilkan model pembelajaran yang menghubungkan pembentukan akhlakul karimah dengan pengembangan sosial emosional anak. Nilai-nilai akhlak Islam berfungsi sebagai landasan normatif, sedangkan trauma-informed teaching menjadi pendekatan pedagogis yang mendukung proses internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang aman, empatik, dan berpusat pada kebutuhan perkembangan anak. Integrasi tersebut merupakan kontribusi konseptual penelitian dalam memperkaya kajian pendidikan Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Lembaga PAUD Islam disarankan mengintegrasikan prinsip-prinsip trauma-informed teaching ke dalam pembelajaran tanpa mengurangi substansi pendidikan akhlak Islam. Guru perlu memperoleh pelatihan mengenai pengelolaan kelas yang responsif terhadap kebutuhan sosial emosional anak, komunikasi empatik, serta strategi penguatan perilaku positif agar proses pembentukan akhlak berlangsung lebih efektif.

Bagi pengambil kebijakan dan pengelola lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun program pengembangan profesional guru yang mengintegrasikan kompetensi pedagogik, sosial emosional, dan pendidikan akhlak. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga perlu diperkuat agar pembinaan karakter anak berlangsung secara berkesinambungan di berbagai lingkungan pendidikan.

Penelitian selanjutnya disarankan menguji model integrasi pendidikan akhlak Islam dan trauma-informed teaching pada jenjang pendidikan, karakteristik lembaga, dan wilayah yang lebih beragam. Selain menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian berikutnya dapat menerapkan desain mixed methods atau eksperimen untuk mengukur efektivitas model secara lebih komprehensif serta mengembangkan instrumen evaluasi yang mampu mengukur perkembangan akhlak dan kompetensi sosial emosional anak secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Ananta, F., & Rizky, W. (2025). Penanaman Nilai--Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *Anakta: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 35–44.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice-hall Englewood Cliffs, NJ.
- Bowlby, J. (2008). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic books.
- Cafaro, C. L., Gonzalez Molina, E., Patton, E., McMahon, S. D., & Brown, M. (2023). Meta-analyses of teacher-delivered trauma-based and trauma-informed care interventions. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 15(7), 1177.
- Creswell, J. W. (2019). Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. In *Sustainability (Switzerland)* (FOURTH EDI, Vol. 11, Issue 1). Pearson.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Daratista, I., & Jaenullah, J. (2022). Pengembangan Metode Pembelajaran Nilai Agama dan Moral di Era New Normal: Studi Kasus pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 428–443.

- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster.
- Lincoln, Y. (1980). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage. *Lincoln Naturalistic Inquiry* 1985.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, dan J. S. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 4th ed*. SAGE Publications.
- Novitasari, N. (2024). Analysis of Abdullah Nashih Ulwan ' s Method in Teaching Religious and Moral Values to Early Childhood : Analysis of. *AL HIKMAH: INDONESIAN JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD ISLAMIC EDUCATION*, 8(1), 100–112.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice. (No Title)*.
- Saputri, A. N., Lessy, Z., Siskowati, E., & Illahi, R. (2022). The urgency of Islamic moral education during early childhood in the perspective of Hadith. *Holistic Al-Hadis*, 8(1), 1–14.
- Sun, J. (2023). A novel fault prediction method based on convolutional neural network and long short-term memory with correlation coefficient for lithium-ion battery. *Journal of Energy Storage*, 62. <https://doi.org/10.1016/j.est.2023.106811>
- Sun, Y., Tamblyn, A., Morris, H., Boothby, C., Skouteris, H., & Blewitt, C. (2023). Early Childhood and Primary School Teachers' Experiences and Needs in Working with Trauma-impacted Children: A Systematic Review and Thematic Synthesis. *Children and Youth Services Review*, 156, 107344. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107344>
- Suryani, D. (2025). Development of the Interactive Storybook “Uang Pertamaku” as a Financial Literacy Learning Media for Early Childhood. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 9(2), 65–75.
- Suryani, L., Fatimah, S., Jarudin, J., & Aarif, M. (2025). Instilling Religious Moderation in Early Childhood at Raudhatul Athfal Ponorogo: The Role of National Insight-Based Learning. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 17–34.
- UNESCO. (2021). *Education for Sustainable Development A roadmap*. Unesco.
- Unicef. (2024). Laporan tahunan 2024. *Laporan Tahunan 2024 UNICEF Indonesia Ringkasan Upaya UNICEF Di Indonesia*.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.